

TESIS

**KOMODIFIKASI DALAM PRODUKSI RUANG PADA
KOMPLEKS MAHA VIHARA MOJOPAHIT DESA BEJIJONG,
TROWULAN, MOJOKERTO**



Oleh:

Muhammad Mukhlis Ardianto

NIM: 19205022050

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Mukhlis Ardianto, S.Sos.
NIM : 19205022050
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Desember 2023

Saya yang menyatakan



Muhammad Mukhlis Ardianto, S.Sos.

NIM: 19205022050

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Mukhlis Ardianto, S.Sos.
NIM : 19205022050
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 19 Desember 2023
Saya yang menyatakan



Muhammad Mukhlis Ardianto, S.Sos.

NIM: 19205022050



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-163/Un.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : "KOMODIFIKASI DALAM PRODUKSI RUANG PADA KOMPLEKS MAHA
VIHARA MOJOPAHIT DESA BEJJONG, TROWULAN, MOJOKERTO"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD MUKHLIS ARDIANTO, S.Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 19205022050
Telah diujikan pada : Jumat, 05 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 654452a120496



Penguji I
Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 65a7bca87a5c



Penguji II
Dr. Masruer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 65a6087520966



Yogyakarta, 05 Januari 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65809a19dca4

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

KOMODIFIKASI DALAM PRODUKSI RUANG PADA KOMPLEKS MAHA VIHARA MOJOPAHIT DESA BEJIJONG, TROWULAN, MOJOKERTO

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Mukhlis Ardianto, S.Sos.

NIM : 19205022050

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master Agama (M.Ag.)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 22 Desember 2023

Pembimbing



Dr. Moh Sohadha, S.Sos., M.Hum.

NIP. 19720417199903 1 003

MOTTO

الإستقامة خير من الف كرامة



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Maha Vihara Mojopahit sebagai tempat ibadah dan *Buddhist Centre* di Mojokerto bersifat terbuka pada siapapun yang ingin berkunjung. Keberadaan Rupang atau Patung Buddha Tidur pada kompleks Maha Vihara memiliki potensi sebagai objek wisata. Patung Buddha Tidur mendapatkan anugerah dari Museum Rekor Dunia Indonesia sebagai Patung Buddha Tidur terbesar di Indonesia dan nomor tiga di dunia. Penghargaan tersebut membuat Patung Buddha Tidur mendapatkan eksposur tinggi dan dikenal oleh masyarakat luas. Seiring berjalannya waktu, Patung Buddha tidur menjadi obyek wisata yang merupakan salah satu ikon wisata kabupaten Mojokerto. Maha Vihara Mojopahit sebagai tempat ibadah bagi umat Buddha di Mojokerto dan sekitarnya, mengalami produksi ruang baru. Ruang baru tersebut adalah menjadi objek wisata yang dibentuk oleh para aktor. Ruang-ruang sosial berupa aktivitas antar umat beragama juga ikut terbentuk di dalamnya. Adanya ruang-ruang baru mengaburkan Maha Vihara sebagai ruang mutlak untuk beribadah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data dan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap informan yang terkait dengan Maha Vihara Mojopahit serta dokumentasi. Teori Produksi Ruang dari Henri Lefebvre dan teori komodifikasi sebagai pisau analisis digunakan untuk melihat fenomena komodifikasi dalam produksi ruang yang terbentuk pada kompleks Maha Vihara Mojopahit. Selain itu, juga melihat tentang perebutan arus kapital pada kompleks Maha Vihara Mojopahit.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik spasial yang terdapat pada Maha Vihara Mojopahit meliputi beberapa aktivitas, seperti: aktivitas ibadah, aktivitas wisata, dan aktivitas *uri-uri* budaya. Sedangkan dalam konsep representasi ruang, menunjukkan bahwa penambahan tata ruang Maha Vihara Mojopahit dan Patung Buddha dirancang Bhante Viriyanadi Mahathera bersama Yayasan Lumbini. Konsep ini melahirkan ruang abstrak berupa ruang wisata. Adapun konsep ruang representasional menunjukkan bahwa terjadi tarik-menarik antar ruang yang memunculkan dua ruang dominan, yaitu ruang khusus peribadatan umat Buddha dan ruang khusus pengunjung. Ruang diferensial dibentuk melalui batasan dan aturan yang ditetapkan untuk menjaga ruang peribadatan tetap sakral. Pemenuhan pelbagai fasilitas penunjang merupakan salah satu bentuk terjadinya ruang komodifikasi. Komodifikasi tidak hanya terbentuk pada aspek ekonomi, melainkan juga terbentuknya aspek sosial berupa aktivitas sosial antar umat beragama yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Selain itu, keberadaan arus kapital pada kompleks Maha Vihara Mojopahit dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk mendapatkan kapital, mulai dari: Pemerintah desa, para pedagang, dan petugas parkir di area Maha Vihara Mojopahit.

Kata kunci: Produksi Ruang, Komodifikasi, Maha Vihara Mojopahit, Patung Buddha Tidur

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Komodifikasi dalam Produksi Ruang pada Kompleks Maha Vihara Mojopahit Desa Bejjong, Trowulan, Mojokerto” dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju zaman yang berilmu pengetahuan seperti ini.

Terselesaikannya tesis ini tentu tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa hormat dan segenap kerendahan hati, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Ustadhi Hamzah, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tak henti-hentinya memberikan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir.
4. Bapak DR. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum. selaku Dosen Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Tesis yang telah meluangkan

waktu, memberikan sumbangsih pikiran, arahan, serta motivasi kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan tesis ini dengan baik.

5. Seluruh civitas Program Studi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Pradana Tera Mardiatna, S.I.Kom. selaku Kepala Desa Bejjong, Trowulan, Mojokerto, yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di wilayah Bejjong.
7. Upasaka Dhamma Palo Saryono selaku pengelola dari Maha Vihara Mojopahit, yang telah meluangkan waktunya untuk dapat bertemu dan diwawancara oleh penulis.
8. Kedua orang tua, ABD Rohman dan Ibu Mahmudah serta kakak yang telah memberikan doa, dukungan dan motivasi kepada penulis.
9. Istri tercinta Khoirunnisa, dan adik-adik penulis yang telah mendampingi, memberikan doa, dan dukungan kepada penulis.
10. Rekan-rekan Program Studi Magister Studi Agama 2019, yang telah berjuang bersama-sama menyelesaikan tesis. Meski dalam situasi yang tidak mudah dan saling memberi semangat, motivasi dan inspirasi.
11. Pihak-pihak lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu dalam penyelesaian penyusunan tesis ini.

Atas dukungan baik secara moril maupun materil yang diberikan kepada penulis, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Demikian tesis mengenai Produksi Ruang dan Komodifikasi Pada Kompleks

Maha Vihara Mojopahit Desa Bejjong, Trowulan, Mojokerto ini disusun. Semoga hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan oleh penulis selanjutnya dan terkhusus untuk perkembangan Ilmu Studi Agama-Agama ke depannya.

Yogyakarta, 17 Desember 2023

Muhammad Mukhlis Ardianto
NIM. 19205022050



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Kajian Pustaka	13
E. Kajian Teori	20

F. Metode Penelitian	32
G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II DESA BEJJIJONG DAN MAHA VIHARA MOJOPAHIT	39
A. Gambaran Umum Desa Bejjong	39
1. Kondisi Sosial Budaya Desa Bejjong	44
2. Bejjong sebagai Desa Wisata Kampung Majapahit	47
3. Bejjong sebagai Sentra Kerajinan Cor Kuningan	51
B. Gambaran Umum Maha Vihara Mojopahit	54
C. Konsep Tata Ruang Awal Kompleks Maha Vihara Mojopahit	59
D. Keberadaan Rupang Buddha Tidur di Maha Vihara Mojopahit	62
BAB III PRODUKSI RUANG PADA KOMPLEKS MAHA VIHARA	
MOJOPAHIT	64
A. Maha Vihara Mojopahit dan Aktivitas Spasial di Dalamnya	66
1. Aktivitas Ibadah Umat Buddha di Bhakti Sala atau Sasono Bhakti	66
2. Aktivitas Pariwisata Patung Buddha Tidur	73
3. Aktivitas <i>Uri-uri</i> Budaya Melalui Sanggar Seni Budaya Buddhis	
Mojopahit	77
B. Representasi Ruang Maha Vihara Mojopahit sebagai Ruang Abstrak	80
1. Perubahan Tata Ruang Pada Kompleks Maha Vihara Mojopahit	85
2. Maha Vihara Mojopahit sebagai <i>Buddhist Centre</i>	95

3. Wisata Patung Buddha Tidur	99
C. Ruang Representasional pada Kompleks Maha Vihara Mojopahit	105
1. Ruang Khusus Peribadatan Umat Buddha	106
2. Ruang Khusus Pengunjung	109
BAB IV KOMODIFIKASI DAN PEREBUTAN ARUS KAPITAL	
PADA KOMPLEKS MAHA VIHARA MOJOPAHIT	115
A. Pembangunan Fasilitas sebagai Penunjang Arus Kapital pada Kompleks Maha Vihara Mojopahit	116
B. Komodifikasi Patung Buddha Tidur sebagai Objek Kapital	118
C. Pemanfaatan atas Potensi Kapital pada Patung Buddha Tidur	129
D. Ruang Sosial Antar Umat Beragama sebagai Bentuk Komodifikasi	133
E. Tinjauan Ulang terhadap Komodifikasi dalam Produksi Ruang pada Kompleks Maha Vihara Mojopahit	141
BAB V PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran	147
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Peta Ibukota Majapahit yang Digambar oleh J. W. B. Wardenaar Memperlihatkan Wilayah Bernama Bejjong, 43.
- Gambar 2 Bangunan Rumah Majapahit di Desa Bejjong, 48.
- Gambar 3 Denah Awal Pembangunan Kompleks Maha Vihara Mojopahit, 59.
- Gambar 4 Gedung Bhakti Sala atau Sasono Bhakti Pertama Kali, 60.
- Gambar 5 Aktivitas Puja Bhakti di Bhakti Sala atau Sasono Bhakti, 68.
- Gambar 6 Rupang Buddha Tidur di Kompleks Maha Vihara Mojopahit, 74.
- Gambar 7 Wisatawan dari Jerman dan Austria Berkunjung ke Area Patung Buddha Tidur, 75.
- Gambar 8 Momen Tour Guide Memberikan Penjelasan kepada Para Wisatawan Asing dari Jerman dan Austria, 75.
- Gambar 9 Upasaka Pandhita Dhamma Palo Saryono Memberikan Penjelasan kepada Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka 3, 76.
- Gambar 10 Kunjungan Rombongan TK Walisongo, Bangsal, ke Patung Buddha Tidur, 76.
- Gambar 11 Pada Hari Libur, Pengunjung Patung Buddha Tidur didominasi oleh Keluarga, 77.
- Gambar 12 Anak-anak Sedang Berlatih Tari di Ruang Berteduh, 78.
- Gambar 13 Latihan di Sanggar Seni Budaya Buddhis Mojopahit, 79.
- Gambar 14 Suasana Latihan Gamelan di Sanggar Seni Budaya Buddhis Mojopahit, 80.
- Gambar 15 Denah Terkini Kompleks Maha Vihara Mojopahit, 87.
- Gambar 16 Jam Berkunjung pada Kompleks Maha Vihara, 100.

- Gambar 17 Tanda Batas Pengunjung yang Terdapat di Area Rupang Maha Brahma, 108.
- Gambar 18 Larangan Memasuki *Bhakti Sala* bagi Pengunjung yang Tidak Berkepentingan, 108.
- Gambar 19 Area Kuthi (Tempat Tinggal Para Bhante), 109.
- Gambar 20 Aturan Berupa Larangan Menaiki Pagar pada Patung Buddha Tidur, 112.
- Gambar 21 Area Duduk dan Berteduh bagi Pengunjung Maha Vihara, 117.
- Gambar 22 Area Parkir Kendaraan Bermotor, 118.
- Gambar 23 Tarif Masuk Maha Vihara pada Tahun 2016, 120.
- Gambar 24 Loket sebagai Bentuk Partisipasi Kebersihan, 121.
- Gambar 25 Stiker sebagai Bukti Masuk Kompleks Maha Vihara, 123.
- Gambar 26 Biaya Masuk yang Dikenakan kepada Pengunjung sebagai Bentuk Partisipasi Kebersihan, 124.
- Gambar 27 Nomor Pengunjung yang Berada di Belakang Stiker/Tiket Masuk, 125.
- Gambar 28 Banner Himbauan atau Tata Tertib yang Berlaku di Kompleks Maha Vihara Mojopahit, 128.
- Gambar 29 Pemuda-pemudi Lintas Agama Mengadakan Doa Bersama untuk KH. Maimoen Zubair di Area Patung Buddha Tidur pada Kompleks Maha Vihara Mojopahit, 138.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Trowulan merupakan sebuah kecamatan di kabupaten Mojokerto yang memiliki banyak nilai historis. Pada masanya, Trowulan merupakan pusat dari ibu kota kerajaan Mojopahit yang berkembang sejak abad ke-13 hingga abad ke-15 dan sekarang menjadi kawasan cagar budaya.¹ Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 260/M/2013, tentang penetapan satuan ruang geografis, bahwa Trowulan sebagai sebuah Kawasan Cagar Budaya (KCB) peringkat nasional.² Menjelaskan dalam satuan ruang geografis wilayah Trowulan, mengandung pelbagai tinggalan purbakala mulai dari masa kerajaan Mataram Kuno sampai dengan kerajaan Majapahit abad X-XVI. Adapun peninggalan-peninggalan purbakala tersebut berupa candi, gapura, kolam, waduk, jaringan kanal, unsur bangunan dan ribuan peralatan rumah tangga yang terbuat dari terakota dan keramik dan lain sebagainya.³

¹ Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, "Konsep Pelestarian Kawasan Trowulan", *Kemdikbud.go.id*.<https://repositori.kemdikbud.go.id/24540/1/KONSEP%20PELESTARIAN%20KAWASAN%20TROWULAN.pdf>, diakses 6 Januari 2024.

² Direktori Majapahit, "Salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 260/M/2013 Tentang Penetapan Satuan Ruang Geografis Trowulan Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional", *Direktori Majapahit*, (24 Oktober 2023), <https://direktori.majapahit.id/yad/berkas/konvensi/SK%20MENDIKBUD%20260-M-2013%20PENETAPAN%20KCB%20TROWULAN.pdf>, diakses 24 Oktober 2023.

³ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, "Kawasan Cagar Budaya Trowulan", *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur*, (24 Oktober 2023), <https://apps.cagarbudayajatim.com/kabupaten-mojokerto/kawasan-cagar-budaya-trowulan/>, diakses 24 Oktober 2023.

Kawasan cagar budaya pada dasarnya memiliki kekayaan tipologi dan morfologi sebagai *urban heritage* yang berupa situs historis, kawasan historis dan historis budaya. Trowulan menjadi wilayah dengan situs cagar budaya dan sudah diakui secara nasional sebagai kawasan strategis cagar budaya nasional. Kebudayaan dan berbagai objek peninggalannya sebagian besar merupakan situs peninggalan era kerajaan Majapahit. Berbagai situs-situs yang ditemukan di wilayah Trowulan di antaranya berupa situs candi, seperti: Candi Tikus, Candi Bajang Ratu, Candi Brahu, Candi Gentong, Candi Kedaton (Sumur Upas), kolam Segaran, dan sebagainya. Salah satu desa yang terdapat bangunan dengan nilai kebudayaan dan ditemukannya situs-situs candi adalah desa Bejjong, di antaranya berupa situs Makam Siti Inggil (Makam Raden Wijaya), candi Brahu, serta Maha Vihara Mojopahit.⁴

Nama terakhir yang disebutkan pada kalimat di atas, yaitu Maha Vihara Mojopahit merupakan sebuah tempat ibadah bagi umat Buddha, sekaligus menjadi *Buddhist Centre* yang ada di kabupaten Mojokerto. Maha Vihara yang berlokasi di desa Bejjong ini memiliki perbedaan dengan vihara-vihara pada umumnya yang ada di Indonesia. Pada kompleks Maha Vihara ini, kita akan melihat bangunan yang menggunakan arsitektur Jawa dengan atap berbentuk joglo, ornamen-ornamen khas kerajaan Majapahit, pelbagai rupang Buddha, patung Raden Wijaya, patung Maha Patih Gajah Mada, dan Rupang Buddha Tidur. Selain itu, Maha Vihara ini bersifat terbuka bagi

⁴ Jovany Adistana Aliflyantera dan Haryo Sulistyarso, "Arahan Pengembangan 'Kampung Majapahit' Sebagai Desa Wisata pada Kawasan Cagar Budaya Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto", *Jurnal Teknik ITS*, vol. 5, no. 2 (2016), A873–A879.

siapapun yang ingin berkunjung. Sehingga, setiap harinya kompleks Maha Vihara Mojopahit selalu dikunjungi oleh berbagai masyarakat, bahkan puncak kunjungan biasanya terjadi ketika memasuki *weekend* dan musim liburan. Adapun hal yang menarik minat banyak orang untuk mengunjungi Maha Vihara Mojopahit tak lain karena adanya patung atau Rupang Buddha Tidur dengan ukuran yang sangat besar dan berwarna keemasan.

Sekilas tentang sejarah Maha Vihara Mojopahit, berdasarkan web sammaditthi.org, Maha Vihara ini dibangun oleh Bhante Viriyanadi Mahathera pada tahun 1987. Pembangunan Maha Vihara ini berdasarkan pengalaman beliau ketika melakukan meditasi di berbagai tempat peninggalan kerajaan Majapahit dan kemudian mendapatkan petunjuk, tepatnya di Siti Inggil yang dipercaya merupakan petilasan Raden Wijaya.⁵ Rumah ibadah ini diresmikan oleh Bhante Ashin Jinarakkhita pada 31 Desember 1989.⁶ Maha Vihara Mojopahit menjadi pusat kegiatan dari agama Buddha di Mojokerto dan sekitarnya. Tak jarang umat Buddha dari pelbagai negara juga berziarah atau berwisata religi ke Maha Vihara ini.

Berdasarkan video wawancara dengan Bhante Viriyanadi Mahathera pada channel YouTube Sekber PMVBI Jatim, pembangunan Maha Vihara Mojopahit adalah sebagai upaya dari keinginan beliau untuk mengembalikan sejarah Mojopahit dan mengenalkan Mojopahit. Bahwasanya kerajaan

⁵ Sammaditthi, "Maha Vihara Mojopahit: Agama dan Budaya Melebur Menjadi Sebuah Harmoni", *Sammaditthi*, (16 Mei 2021), <https://sammaditthi.org/?p=3355>, diakses 7 Agustus 2023.

⁶ Geofany Brilliant Fajar Akasha, Slamet Muchsin, dan Agus Zainal Abidin, "Pengembangan Potensi Destinasi Wisata Budaya dalam Menarik Wisatawan: Studi Kasus Maha Vihara Majapahit di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto", *Respon Publik*, vol. 16, no. 6 (2022), 1–5.

Mojopahit merupakan kerajaan besar Hindu-Buddha di bawah Patih Gajah Mada yang menyatukan nusantara. Lebih lanjut, sebagai seorang Bhikkhu yang setiap tahunnya hadir pada acara keagamaan di Borobudur, beliau memandang bahwa selama ini perhatian dari berbagai pihak hanya ditujukan kepada Candi Borobudur. Sedangkan, berkaitan dengan kebesaran historisitas dari kerajaan Mojopahit kurang mendapatkan perhatian dari berbagai pihak.⁷

Maha Vihara Mojopahit merupakan tempat ibadah yang memiliki daya tarik tersendiri, baik bagi umat Buddha maupun masyarakat sekitar yang beragama non Buddha. Salah satunya yaitu, terdapat keunikan arsitektur pada bangunan dari Vihara yang mengambil dari unsur-unsur kerajaan Mojopahit. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa bangunan di dalam kompleks Maha Vihara Mojopahit yang banyak menceritakan cerita kerajaan hingga corak bangunan yang mengadopsi nilai-nilai Mojopahit, seperti adanya patung Raden Wijaya dan Patih Gajah Mada. Selain itu, dalam kompleks Maha Vihara Mojopahit ini terdapat Rupang Buddha Tidur terbesar di Indonesia dan nomor 3 di dunia, atau masyarakat sering menyebutnya dengan Patung Buddha Tidur. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Maha Vihara Mojopahit.⁸

Rupang Buddha Tidur dibangun pada tahun 1993, dengan melibatkan beberapa pengrajin patung di wilayah Trowulan dan Solo. Rupang

⁷ Sekber PMVBI Jatim, "1 Sejarah Mahavihara Mojopahit YA Viriyanadi Mahathera", *Sekber PMVBI Jatim*, (13 Oktober 2013), <https://www.youtube.com/watch?v=e909Y1IkQyU>, diakses 13 Januari 2024.

⁸ Sammaditthi, "Maha Vihara Mojopahit: Agama dan Budaya Melebur Menjadi Sebuah Harmoni", *Sammaditthi*, (16 Mei 2021), <https://sammaditthi.org/?p=3355>, diakses 17 Agustus 2023.

atau Patung Buddha Tidur berlokasi di sebelah selatan kompleks Maha Vihara Mojopahit, dengan posisi objek di sebelah kanan atau menghadap ke arah timur dengan kepala di selatan. Rupang ini menggambarkan momen ketika Sang Buddha *Parinibbana* (meninggal dunia). Bagi umat Buddha, rupang ini merupakan objek yang disakralkan dan merupakan bagian penting dari Maha Vihara Mojopahit.⁹ Seiring berjalannya waktu dan melihat adanya potensi wisata dari Patung Buddha Tidur, pemerintah daerah menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata sejarah dan religi, serta salah satu ikon wisata dari kabupaten Mojokerto.¹⁰

Keberadaan Patung Buddha Tidur pada kompleks Maha Vihara Mojopahit yang terbuka bagi siapapun yang hendak berkunjung, membuat kompleks tempat ibadah ini rentan dan relatif mudah untuk dimasuki oleh orang-orang dengan berbagai kepentingan. Seperti halnya pada tahun 2017, terkait dengan adanya krisis yang terjadi di negara bagian Rakhine, Myanmar, yang dikaitkan dengan isu agama, membuat polres Mojokerto menyiapkan 5 personel polisi bersenjata lengkap di kompleks Maha Vihara Mojopahit. Hal ini merupakan antisipasi tindakan anarkis dari pihak tertentu yang ingin memperkeruh suasana, dikarenakan konflik etnis Rohingya dengan militer Myanmar di Rakhine diisukan sebagai permusuhan antara muslim Rohingya

⁹ Kabar Mojokerto, "Sejarah Maha Vihara Mojopahit di Trowulan Mojokerto dan Patung Buddha Tidur Terbesar di Indonesia", *Kabar Mojokerto*, (1 Juni 2023), <https://kabarmojokerto.id/sejarah/sejarah-maha-vihara-mojopahit-di-trowulan-mojokerto-dan-patung-buddha-tidur-terbesar-di-indonesia/>, diakses 17 Agustus 2023.

¹⁰ Disbudporapar Kabupaten Mojokerto, "Sejarah & Religi", *Mojokerto Full of Majapahit Greatness*, (17 Agustus 2023), <https://pariwisata.mojokertokab.go.id/sejarah-religi>, diakses 17 Agustus 2023.

sebagai minoritas dan umat Buddha sebagai mayoritas. Adapun respon dari pihak Maha Vihara terkait dengan isu tersebut adalah tidak mempengaruhi hubungan harmonis antara umat Buddha dengan umat muslim di sekitar Maha Vihara. Oleh sebab itu, pihak Maha Vihara tetap membuka kompleks Maha Vihara bagi para wisatawan.¹¹

Pembangunan Patung Buddha Tidur pada kompleks Maha Vihara Mojopahit merupakan konsep yang digagas oleh Bhante Viriyanadi Mahathera. Pada sebuah *podcast*, beliau menjelaskan bahwasanya Patung Buddha Tidur yang ada pada kompleks Maha Vihara adalah bentuk duplikasi dari Patung Buddha Tidur yang berada di Thailand. Beliau memiliki keinginan dan harapan agar Patung Buddha Tidur ini dapat menjadi kebanggaan bagi umat Buddha di Indonesia. Selain itu, masyarakat umum ataupun umat Buddha sendiri tidak perlu jauh-jauh pergi ke Thailand untuk melihat Patung Buddha Tidur.¹²

Menurut *idntimes.com*, Patung Buddha Tidur yang berada di Wat Pho menjadi salah satu dari tujuh belas destinasi wisata terbaik yang ada di Thailand. Patung Buddha Tidur di Wat Pho memiliki ukuran raksasa dengan panjang sekitar 45 meter dan menjadi destinasi wisata global.¹³ Berkaitan

¹¹ Arif, "Antisipasi Konflik Rohingya, Polisi Jaga Maha Vihara Mojopahit," *Duta.co*, (5 September 2017), <https://duta.co/antisipasi-konflik-rohingya-polisi-jaga-maha-vihara-mojopahit>, diakses 15 Januari 2024.

¹² Rumah Podcast BDC, "Ngopi (Ngobrol Hepi) Bersama Banthe Viriyanadi", *Rumah Podcast BDC*, (14 Desember 2020), <https://www.youtube.com/watch?v=iI0f8ql4GmY&t=732s>, diakses 15 Januari 2024.

¹³ Birgitta Angie, "17 Destinasi Wisata di Thailand Terbaik 2024, Wajib Mampir!", *Idntimes.com*, (20 Juli 2023), <https://www.idntimes.com/travel/destination/birgitta-angie/destinasi-wisata-di-thailand>, diakses 15 Januari 2024.

dengan pembangunan Rupang atau Patung Buddha Tidur berukuran besar dengan warna keemasan pada kompleks Maha Vihara Mojopahit, penulis melihat fenomena ini sebagai bentuk glokalisasi dari Patung Buddha Tidur yang ada di Thailand. Sehingga, hal ini menjadi daya tarik bagi para wisatawan lokal maupun asing.

Di lain sisi, keberadaan Patung Buddha Tidur pada kompleks Maha Vihara Mojopahit mendapatkan anugerah rekor dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) pada tahun 2001, sebagai Rupang atau yang dikenal sebagai Patung Buddha Tidur terbesar di Indonesia. Patung Buddha Tidur memiliki ukuran panjang 22 meter, tinggi 4,5 meter, dan lebar 6 meter.¹⁴ Melalui penganugerahan rekor MURI tersebut, Patung Buddha Tidur mendapatkan eksposur yang luas, sehingga dikenal publik. Ditambah dengan adanya promosi yang dilakukan oleh pemerintah desa Bejjong dan pemerintah kabupaten Mojokerto di media sosial, semakin menambah rasa ingin tahu masyarakat untuk datang berkunjung.

Melihat semakin banyaknya wisatawan yang datang ke kompleks Maha Vihara Mojopahit, pada tahun 2015, pihak Maha Vihara mulai menerapkan pengadaaan tiket masuk kepada para pengunjung.¹⁵ Berdasarkan *website* dari pemerintah desa Bejjong, bagi pengunjung yang hendak

¹⁴ Andri Santoso, "Sambut Waisak, Patung Budha Tidur Terbesar di Indonesia Dimandikan", *Radio Republik Indonesia*, (31 Mei 2023), [https://www.rri.co.id/features/249882/sambut-waisak-patung-budha-tidur-terbesar-di-indonesia-dimandikan#:~:text=Museum%20Rekor%20Dunia%20Indonesia%20\(MURI,terpisahkan%20dari%20Maha%20Vihara%20Mojopahit](https://www.rri.co.id/features/249882/sambut-waisak-patung-budha-tidur-terbesar-di-indonesia-dimandikan#:~:text=Museum%20Rekor%20Dunia%20Indonesia%20(MURI,terpisahkan%20dari%20Maha%20Vihara%20Mojopahit), diakses 18 Agustus 2023.

¹⁵ Wawancara dengan Upasaka Pandita Dhamma Palo Saryono, Pengelola Maha Vihara Mojopahit, pada tanggal 18 Oktober 2023.

mengunjungi Maha Vihara Mojopahit, akan dikenakan biaya masuk sebesar Rp. 5000,00- bagi pengunjung dewasa, dan Rp. 3000,00- untuk anak-anak. Adapun untuk jam berkunjung yang ditetapkan oleh pengelola Maha Vihara kepada para pengunjung adalah mulai dari pukul 07.30 – 17.00 WIB.¹⁶ Di sini penulis melihat, dengan adanya pengadaan tiket masuk Maha Vihara Mojopahit semakin memperkuat terjadinya komodifikasi pada Patung Buddha Tidur yang dalam konteks ini menjadi instrumen kapitalisasi oleh pihak Maha Vihara. Selain itu komodifikasi ini dimanfaatkan oleh pemerintah desa Bejjong untuk mengambil kapital melalui adanya paket desa wisata kampung Mojopahit.

Lebih lanjut, dana yang diperoleh dari tiket masuk kompleks Maha Vihara Mojopahit, dikelola oleh pihak Maha Vihara melalui Yayasan Lumbini. Pengelolaan dana tersebut salah satunya dipakai untuk membangun pelbagai fasilitas penunjang. Fasilitas-fasilitas yang dibangun dalam kompleks Maha Vihara ini berupa pintu masuk dan keluar untuk pengunjung, loket pengunjung, pembangunan taman, area untuk berteduh, kantin dan toilet, wastafel, dan sebagainya. Sedangkan untuk area di sekitar kompleks Maha Vihara, pihak pengelola juga membangun beberapa fasilitas, seperti: aula, area parkir, kios-kios souvenir, dan kios-kios kuliner. Pembangunan pelbagai fasilitas ini bertujuan untuk menata dan menjaga ketertiban di area Maha Vihara, serta untuk menjaga kenyamanan bagi para umat yang akan

¹⁶ Sistem Informasi Desa Bejjong, “3 Destinasi Wisata Bersejarah yang Wajib Kalian Kunjungi saat Berada di Mojokerto,” *Sistem Informasi Desa Bejjong*, (17 Mei 2022), <https://bejjong.desa.id/artikel/2022/5/17/3-destinasi-wisata-bersejarah-yang-wajib-kalian-kunjungi-saat-berada-di-mojokerto#!>, diakses 20 Agustus 2023.

melaksanakan peribadatan. Selain itu, dana yang dikelola oleh pihak Maha Vihara Mojopahit juga digunakan untuk mengadakan berbagai macam kegiatan sosial keagamaan.

Pembangunan berbagai fasilitas bagi pengunjung ini, membuat adanya penambahan tata ruang baru pada kompleks Maha Vihara Mojopahit. Hal ini mengisyaratkan adanya produksi ruang baru yang terbentuk pada kompleks Maha Vihara Mojopahit, khususnya pada area Patung Buddha Tidur. Pada ruang baru yang terbentuk, terdapat aktivitas pariwisata yang dilakukan oleh para pengunjung sebagai aktor yang berperan di dalamnya. Sehingga, dalam produksi ruang baru ini memunculkan persepsi tentang ruang yang berbeda dengan ruang yang sudah ada sebelumnya. Maha Vihara Mojopahit sebagai ruang mutlak, di sisi yang lain juga terbentuk ruang abstrak di dalamnya.

Lebih lanjut, adanya berbagai fasilitas pada kompleks Maha Vihara Mojopahit juga turut memunculkan pelbagai macam aktivitas selain wisata, aktivitas-aktivitas yang muncul meliputi aktivitas sosial budaya dan sosial keagamaan. Pada aktivitas sosial, Maha Vihara Mojopahit seringkali mengadakan maupun digunakan sebagai tempat untuk kegiatan pengobatan gratis, pembagian sembako gratis, pembinaan UMKM, donor darah, kegiatan masyarakat dan kegiatan desa. Selain itu, kegiatan lintas keagamaan yang melibatkan berbagai macam organisasi keagamaan maupun penghayat kepercayaan juga seringkali dilaksanakan di kompleks Maha Vihara ini.

Salah satu contoh kegiatan lintas keagamaan yang dilaksanakan di kompleks Maha Vihara Mojopahit adalah kunjungan yang dilakukan oleh Komisi Hubungan Antar Umat (KHAUM) dari Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Mojokerto bersama dengan Gusdurian Mojokerto. Kegiatan ini merupakan bentuk kerjasama dalam membangun hidup damai dan budaya toleransi di kehidupan masyarakat, khususnya Mojokerto. Selain itu, menurut Samanera Eka Dhamma, kegiatan ini selaras dengan tujuan Maha Vihara Mojopahit yang terbuka untuk kegiatan-kegiatan yang mengajak umat dalam mewujudkan kebaikan bagi semua dengan mengarahkan hidupnya kepada Sang Pencipta.¹⁷

Adapun contoh yang lain, ketika pemerintah desa Bejjong mendapatkan kunjungan dari pejabat, tak jarang pihak desa menggunakan kompleks Maha Vihara Mojopahit sebagai tempat acara. Seperti pada acara kunjungan yang dilakukan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Sandiaga Uno dalam rangka visitasi 50 besar ADWI 2021. Pada kunjungannya itu, Sandiaga Uno juga menyebutkan bahwasanya kearifan lokal dan toleransi beragama di wilayah ini sangat kuat. Hal ini tercermin melalui masyarakat Bejjong yang mayoritas beragama Islam, dapat hidup saling mendukung, harmonis dan berdampingan dengan Maha Vihara.¹⁸

¹⁷ Lintas Mojo, "Jalin Silaturahmi, KHAUM-Gusdurian Mojokerto Kunjungi TITD Hiap Thian Kiong", *lintasmojo.com*, (27 Februari 2021), <https://www.lintasmojo.com/2021/02/jalin-silaturahmi-khaum-gusdurian.html>, diakses 19 Januari 2024.

¹⁸ Ni Nyoman Wira Widyanti, "Desa Wisata Majapahit Bejjong Mojokerto, Lokasi Wisata Sejarah Kerajaan Majapahit", *Kompas.com*, (17 September 2021),

Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang penulis kemukakan di atas, dalam konteks produksi ruang pada Maha Vihara Mojopahit, terbentuk ruang baru berupa praktik-praktik spasial. Di mana, sebelumnya Maha Vihara Mojopahit merupakan tempat umat Buddha beribadah dan sekarang pada sisi yang lain menjadi sebuah komoditas. Penulis memandang bahwa hal ini seperti yang diistilahkan oleh Henri Lefebvre tentang terjadinya produksi ruang.

Kehadiran aktivitas-aktivitas baru pada kompleks Maha Vihara Mojopahit membawa dampaknya masing-masing. Seperti contohnya, pada kompleks Maha Vihara terdapat *banner* aturan untuk tidak boleh membawa makanan yang mengandung makhluk bernyawa. Ketika Maha Vihara digunakan untuk kegiatan tertentu, tentu sebagai tamu atau pelaksana kegiatan memiliki kewajiban untuk mentaati aturan yang berlaku. Pada faktanya, kadangkala kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak luar di kompleks Maha Vihara, masih turut menyertakan konsumsi yang mengandung makhluk bernyawa. Hal ini menunjukkan ruang agama yang disakralkan oleh pemeluknya mengalami desakralisasi terkait dengan aturan-aturan yang dilanggar.

Produksi ruang sosial saat ini tidak terlepas dari kepentingan pada aspek ekonomi. Bentuk khusus dari perluasan sifat ruang adalah komodifikasi ruang. Dalam konteks ini, ruang tidak terbatas pada suatu lokasi spasial yang

sederhana, melainkan sebuah domain atau arena tempat berlangsungnya dinamika.¹⁹ Berkaitan dengan kompleks Maha Vihara Mojopahit, penulis melihat terjadinya perluasan sifat ruang di dalamnya. Rupang atau Patung Buddha Tidur sebagai simbol dan objek yang disakralkan oleh umat Buddha memiliki representasi baru sebagai sebuah produk wisata yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Selain itu, penulis memiliki argumen bahwasanya perluasan sifat ruang yang terjadi pada Maha Vihara Mojopahit bukan hanya untuk kepentingan ekonomi semata. Melainkan juga memunculkan pelbagai komodifikasi berupa ruang sosial antar umat beragama yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Kemudian, komodifikasi berupa ruang sosial antar umat beragama ini turut mengakomodir spirit moderasi beragama yang dipegang serta dipraktikkan oleh pihak Maha Vihara dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan masyarakat ataupun umat agama lain. Lebih lanjut, ruang-ruang ini juga dapat digunakan sebagai upaya Maha Vihara dalam menjaga harmoni sosial dengan masyarakat Bejjong dan sekitarnya, serta menciptakan narasi perdamaian yang disampaikan secara luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian yang berjudul “Komodifikasi dalam Produksi Ruang pada

¹⁹ Nyoman Ayu Sukma Pramestisari, Ni Luh Nyoman Kebayatini, dan Kadek Aryana Dwi Putra, “Komodifikasi Nilai Kesakralan: Transformasi Fungsi Ruang dalam Perspektif Heterotopia di Pura Dalem Ped”, *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, vol. 3, no. 1 (2023), 60.

Kompleks Maha Vihara Mojopahit Desa Bejjong, Trowulan, Mojokerto,” yang sesuai untuk dibahas secara mendalam, yaitu:

1. Bagaimana komodifikasi dalam proses produksi ruang yang terbentuk pada kompleks Maha Vihara Mojopahit?
2. Mengapa Maha Vihara Mojopahit menjadi objek komodifikasi dan instrumen kapital?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada riset yang peneliti lakukan, memiliki tujuan untuk mengkaji komodifikasi yang tercipta karena adanya proses produksi ruang yang terjadi pada kompleks Maha Vihara Mojopahit di Desa Bejjong. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui Maha Vihara Mojopahit dijadikan sebagai objek komodifikasi dan instrumen kapitalisasi oleh berbagai aktor di dalamnya.

Selanjutnya secara teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat berkontribusi baik secara teoritis untuk perkembangan akademik studi sosiologi agama maupun secara praktis oleh pengkaji studi agama-agama.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang produksi ruang sosial dan tempat ibadah sebagai destinasi wisata telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa tulisan terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang masih relevan dengan produksi ruang sosial dan mengenai Maha Vihara Mojopahit adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Audea Setiana, dkk menjelaskan adanya empat habitus toleransi umat Buddha di Maha Vihara Majapahit, seperti: penerimaan karyawan non-Buddha sebagai pengelola Maha Vihara Majapahit, pemberian izin kegiatan yang diadakan di Maha Vihara Majapahit bagi masyarakat sekitar, pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar dan kegiatan pengobatan gratis. Tulisan dalam Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan yang berjudul “*Habitus Toleransi Pendidikan Buddha di Maha Vihara Majapahit Trowulan*”²⁰ ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu terletak pada teori yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu, sedangkan penulis menggunakan teori produksi ruang dari Henri Lefebvre.

Penelitian Hesti Nur A'mala yang berjudul “*Studi tentang Ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit Desa Bejjong Trowulan Mojokerto*”,²¹ menemukan bahwa prosesi dan makna Pradaksina dianggap sebagai cara untuk menunjukkan penghormatan dan diyakini dapat menguntungkan umat Buddha secara spiritual. Selain itu, pada pelaksanaan Pradaksina mengandung banyak simbol dan makna seperti dalam persembahan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian. Dimana, pada penelitian ini berfokus pada ritual Pradaksina di

²⁰ Audea Septiana, “Habitus Toleransi Pendidikan Buddha di Maha Vihara Majapahit Trowulan”, *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 7, no. 2 (2021), 163–71.

²¹ Hesti Nur A'mala, “Studi Tentang Ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit Desa Bejjong Trowulan Mojokerto”, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Maha Vihara Mojopahit dengan menggunakan teori dari Evans Pritchard yang menggunakan pendekatan Antropologi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan teori produksi ruang Henri Lefebvre dalam melihat produksi ruang yang terjadi pada kompleks Maha Vihara Mojopahit.

Selanjutnya, jurnal yang ditulis oleh Marian Burchardt, dkk. dengan judul "*Rite and Stone: Religious Belonging and Urban Space in Global Perspective*,"²² mengungkapkan bahwa bangunan keagamaan sebagai proyek tata ruang dan perkotaan berbeda dengan masa lalu, yakni ketika bangunan keagamaan dianggap dan dibangun sebagai bangunan otoritatif, bangunan tersebut kini bersifat jauh lebih cair. Adanya transformasi sosial yang luar biasa sangat berpengaruh dalam mengubah peran dan makna sosial yang melekat pada transformasi tersebut. Bangunan keagamaan dan situs keagamaan informal bukan hanya sekedar struktur arsitektur statis, namun juga membawa serta beragam investasi tata ruang, ekonomi, politik, afektif, dan spiritual yang menjadikan konstruksi, kehadiran, dan transformasinya sebagai objek yang fleksibel bagi logika perencanaan kota dan para ahli. Penelitian ini berbeda dari yang penulis lakukan, karena penulis berfokus pada Maha Vihara Mojopahit. Penulis menggunakan teori Produksi Ruang Henri Lefebvre sebagai pisau analisisnya.

²² Marian Burchardt, *et.al.* "Rite and Stone: Religious Belonging and Urban Space in Global Perspective," *Space and Culture*, vol. 26, no. 2 (2023), 148-154.

Kemudian, penelitian dengan judul "*The Makeshift and the Contingent: Lefebvre and the Production of Precarious Sacred Space*"²³ oleh Rhys Dafydd Jones, memaparkan bahwa negosiasi antar berbagai aktor dan praktik memainkan peran sentral dalam produksi ruang sakral kontingen dan sementara, yang diciptakan melalui pengalihan, modifikasi, sosialisasi, dan negosiasi. Penelitian dengan studi kasus ruang sakral jamaah muslim di pedesaan Wales bagian barat ini, berdasarkan profil demografis mereka yang relatif kecil memperlihatkan adanya ketergantungan pada pengaturan jangka pendek tanpa adanya ruang sakral jangka panjang yang dimiliki dan dikontrol secara pribadi. Melalui akses-akses yang sulit ke ruang-ruang sakral, umat Islam setempat bergantung pada keramahan dari lembaga-lembaga setempat, dan hanya ada sedikit perkembangan dalam ruang-ruang sakral Islam di wilayah tersebut atau klaim atas ruang di wilayah tersebut.

Lebih lanjut, penelitian ini menekankan agar lebih banyak perhatian diberikan pada keragaman dan multifungsi ruang sakral, termasuk pemeriksaan kritis terhadap produksi kualitas sakral. Teori produksi ruang Henri Lefebvre sama-sama digunakan di penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Namun, fokus penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini berfokus pada studi kasus ruang sakral jamaah muslim di pedesaan Wales bagian barat.

²³ Rhys Dafydd Jones, "The Makeshift and the Contingent: Lefebvre and the Production of Precarious Sacred Space", *Environment and Planning D: Society and Space*, vol. 37, no. 1 (2019), 177-194.

Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada produksi ruang yang terbentuk pada kompleks Maha Vihara Mojopahit desa Bejjong.

Penelitian yang dilakukan oleh Novela, dan kawan-kawan, dalam Jurnal Ilmiah Hospitality yang berjudul “*Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Sejarah di Patung Buddha Tidur Kabupaten Mojokerto*,”²⁴ mengungkapkan bahwa wisata Patung Buddha Tidur berada di kuadran, yang menunjukkan bahwa wisata tersebut berada di posisi yang menguntungkan karena memiliki kekuatan yang mengandung kemampuan untuk menciptakan peluang. Wisata Patung Buddha Tidur dapat menggunakan strategi pertumbuhan cepat yang berfokus pada peningkatan laju kunjungan dalam jangka waktu yang relatif lebih cepat. Fokus pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Jika penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan wisata dengan menggunakan analisis SWOT dengan pendekatan matriks, maka dengan menggunakan teori produksi ruang dari Henri Lefebvre, penulis meneliti produksi ruang sosial di Maha Vihara Mojopahit.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nawir dalam disertasi yang berjudul “*Penguasaan Ruang Kota dan Koeksistensi Sosial Perkotaan: Studi pada Pasar Grosir Daya Modern dan Sekitarnya Kota Makassar*”.²⁵ Menjelaskan bahwa di pasar Grosir Daya Modern dan wilayah yang

²⁴ Novela, *et.al*, “Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Sejarah di Patung Budha Tidur Kabupaten Mojokerto,” *Jurnal Ilmiah Hospitality*, vol. 9, no. 2 (2020), 195–208.

²⁵ Muhammad Nawir, “Penguasaan Ruang Kota dan Koeksistensi Sosial Perkotaan: Studi Kasus Pasar Grosir Daya Modern dan Sekitarnya Kota Makassar”, Disertasi (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2016), 13.

berdekatan, ditemukan ada dua jenis penguasaan ruang yakni: pertama, ruang yang dirancang dengan baik (*dominated space*) dikuasai oleh pengguna moda produksi kapitalis, yang melakukan penguasaan ruang secara formal. Kedua, ruang yang tak tersedia (*appropriated space*) dikuasai oleh pengguna moda produksi nonkapitalis dengan melakukan beberapa terobosan spasial dengan cara-cara informal. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan adanya penyediaan ruang sosial dalam bentuk pasar lokal tradisional di lokasi pasar grosir daya modern oleh sektor kapitalis, yang tidak dapat menghentikan munculnya ruang perbedaan yang tak terencana (*appropriated space*) oleh pengguna modal produksi nonkapitalis. Yang mana, hal ini menyebabkan adanya pola spasial baru di luar ruang abstrak yang sudah terdesain sebelumnya (*dominant space*) oleh industri kapitalis.

Selain itu, adanya pola spasial baru menjamin keberlanjutan (*sustainability*) koeksistensi sosial di antara dua otoritas ruang yang mengontrol berbagai mode produksi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pendekatan penelitian dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi berperspektif sosiologi ruang dengan objek penelitian Pasar Grosir Daya Modern kota Makassar. Sedangkan pendekatan yang digunakan penulis ialah pendekatan kualitatif deskriptif dan objek penelitian berupa kompleks Maha Vihara Mojopahit di Mojokerto. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni sama-sama menggunakan perspektif produksi ruang Henri Lefebvre sebagai landasan teori.

Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh Devi Bening Hesti Maela, dkk, dengan judul “*Representasi Ruang Terbuka Hijau Kawasan Sumber Mata Air Kali Benoyo dalam Perspektif Henri Lefebvre*,”²⁶ mengungkapkan bahwa bentuk representasi ruang sosial pada pemanfaatan ruang terbuka hijau pada kawasan mata air Kali Benoyo, yaitu untuk mencuci pakaian, mandi, tempat singgah bagi pengunjung, bermain anak, dan sebagai area untuk berfoto. Kemudian, ruang sosial terbentuk pada kawasan sumber mata air Kali Benoyo karena terjadi aktivitas warga pada kawasan tersebut menimbulkan interaksi. Selain itu, ruang terbuka hijau pada sumber mata air Kali Benoyo adalah sebagai simbol perubahan kawasan kumuh menjadi kawasan bersih dan tertata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek penelitian, dimana pada penelitian ini objek penelitiannya merupakan kawasan mata air Kali Benoyo. Sedangkan objek penelitian yang penulis lakukan adalah Maha Vihara Mojopahit.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Yona Fiharta dan Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba dengan judul “*Wujud Aktualisasi Nilai Toleransi Kehidupan Umat Beragama Buddha dan Islam di Kawasan Maha Vihara Majapahit Desa Bejijong Kabupaten Mojokerto*,”²⁷ melihat bagaimana nilai-nilai toleransi diaktualisasi dalam bidang sosial dan keagamaan. Kemudian, aktualisasi nilai-nilai toleransi terhadap kerukunan kedua umat tersebut

²⁶ Bening Hesti Maela, Suryo Sakti Hadiwijoyo, dan Daru Purnomo, “Representasi Ruang Terbuka Hijau Kawasan Sumber Mata Air Kali Benoyo Dalam Perspektif Henri Lefebvre”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 11, no. 1 (2022).

²⁷ Yona Fiharta dan Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba, “Wujud Aktualisasi Nilai Toleransi Kehidupan Umat Beragama Buddha dan Islam di Kawasan Maha Vihara Majapahit Desa Bejijong Mojokerto”, *Journal of Civics and Moral Studies*, vol. 7, no. 2 (2022), 97–111.

berdampak pada sisi sosial budaya dan ekonomi bagi umat Islam, Buddha, dan desa Bejjong. Namun, menurut teori Walzer, tingkat keempat dan kelima aktualisasi nilai toleransi adalah contoh toleransi aktif yang ditunjukkan oleh masyarakat yang tidak hanya menerima perbedaan tetapi juga terbuka, menghargai, mendukung, merawat, dan merayakannya. Penelitian ini berbeda dari penelitian penulis dalam hal teori yang digunakan. Teori toleransi beragama Michael Walzer digunakan dalam penelitian ini, sementara penulis menggunakan teori produksi ruang yang digagas oleh Henri Lefebvre.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan oleh penulis di atas, sejauh ini tidak ada penelitian yang mempelajari tempat ibadah sebagai destinasi wisata, lebih khususnya di sini yaitu Maha Vihara Mojopahit dengan menggunakan teori produksi ruang dari Henri Lefebvre. Sehingga, penulis merasa bahwa penelitian dengan tema semacam ini sangat perlu dilakukan mengingat kita hidup dalam masyarakat beragama.

E. Kajian Teori

Melihat fenomena ruang yang terjadi pada kompleks Maha Vihara Mojopahit, kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini menjelaskan tentang konsep produksi ruang Henri Lefebvre sebagai pisau analisis utama dan konsep komodifikasi sebagai alat analisis pendukung, yakni:

1. Produksi Ruang

Henri Lefebvre merupakan seorang sosiolog Perancis dengan karya magnum opusnya yang berjudul "*The Production of Space*". Buku

ini adalah salah satu bentuk kritik terhadap konsepsi Karl Marx tentang produksi. Prediksi Marx tentang kontradiksi internal menjadi sebab kehancuran kapitalisme sejauh ini belum terbukti.²⁸ Kapitalisme mampu bertahan meskipun dihantam oleh berbagai krisis, dan bahkan mampu lolos dari prediksi suram dari berbagai kalangan kaum kiri dan kanan. Henri Lefebvre berpendapat bahwa kapitalisme dapat bertahan hidup melalui penciptaan perluasan ruang (*production of space*).²⁹ Teori Marxian perlu mengalihkan fokusnya dari alat-alat produksi ke produksi ruang. Ruang dapat digunakan dalam berbagai cara untuk mereproduksi sistem kapitalis, struktur kelas dalam suatu sistem ekonomi, dan seterusnya.³⁰

Lebih lanjut, Lefebvre beranggapan bahwa ruang tidak hanya sesuatu yang dapat dikonsumsi, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat kuasa untuk memiliki kendali atas ruang yang semakin besar. Ruang ini dikonstruksi sedemikian rupa guna mengafirmasi kepentingan si pemilik kuasa. Hal ini secara aktif direproduksi terus-menerus secara sosial. Oleh sebab itu, ruang selalu politis dan bukanlah sesuatu yang netral, sebab tidak terlepas dari ideologi.³¹ Relasi sosial menciptakan ruang dan

²⁸ Ilyasi, *A Deleted Space: Produksi dan Reproduksi Ruang Sosial*, (Yogyakarta: Bagong Pustaka, 2019), 4.

²⁹ David Harvey, *Imperialisme Baru: Genealogi dan Logika Kapitalisme Kontemporer*, (Yogyakarta: Resist Book, 2010), 97.

³⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 525.

³¹ Syifanie, "Menyewa Meja, Mengimpikan Ilusi: Praktik Produksi Ruang Sosial dalam Coworking Space," in *Politik Ruang: Spasialitas dalam Konsumerisme, Media, dan Governmentalitas*, ed. Ratna Noviani dan Wening Udasmoro (Yogyakarta, PT Kanisius: 2021), 6-7.

melihat ruang sosial sebagai produk sosial. Jika kita ingin memahami ruang sebagai produk sosial, kita harus meninggalkan pemahaman lama tentang ruang sebagai sebuah realitas independen yang ada dalam dirinya sendiri (*in itself*). Maka, ruang hanya dapat ada karena keadaan sosial memproduksi serta mereproduksinya. Oleh sebab itu, ruang sosial terdiri dari hubungan sosial dan merupakan subjek diskusi.

Lefebvre berpendapat bahwa untuk melihat arah perubahan masyarakat, ruang harus dilihat dalam konteks corak produksi materialisme sejarah, juga dikenal sebagai materialisme sejarah (*historical materialism*).³² Lefebvre menggunakan konsep produksi ruang yang berisikan pemahaman ruang sebagai realitas sosial. Oleh karena itu, Lefebvre menghadirkan konsep baru yaitu tentang produksi ruang. “Ruang sosial adalah produk sosial” adalah asumsi fundamental dalam teori produksi ruang.³³ Karena itu, ruang yang dimaksud tidak hanya fisik, tetapi juga bersifat sosial, dimana produksi ruang dihasilkan dari adanya hubungan antara kehidupan sosial masyarakat dan ruang fisik.

Karena ruang selalu berkaitan dengan aktivitas sosial masyarakat, untuk memahami sebuah ruang juga memerlukan pemahaman tentang keadaan sosial masyarakatnya. Selama bertahun-

³² Anto Sangaji, “Kapitalisme dan produksi Ruang”, *Indoprogres*, (28 Februari 2011), <http://indoprogres.com/2011/02/kapitalisme-dan-produksi-ruang/>, diakses 2 September 2023.

³³ Iwan Nurhadi, Lutfi Amiruddin, dan Genta Mahardika Rozalinna, “Produksi Ruang dan Perubahan Pengetahuan pada Masyarakat Sekitar Objek Wisata Waterland”, *Brawijaya Journal of Social Science*, vol. 3, no. 1 (2019), 46–64.

tahun, hubungan sosial yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan ide telah menghasilkan perdebatan atau wacana mengenai ruang. Wacana ini dipergunakan oleh manusia guna membedakan dan membatasi ruang-ruang fisik (*konkret*) dalam kehidupan. Hal ini menyebabkan individu atau manusia memperlakukan ruang di kehidupan sosial secara dikotomis. Misalnya, terjadi pembedaan antara ruang sakral dan profan. Ruang sakral misalnya tempat ibadah, dan ruang profan seperti jalanan, tempat rekreasi, dan pasar.³⁴ Menurut Lefebvre, menyarankan untuk melepaskan dikotomi ruang yang telah melembaga dalam paradigma episteme Barat. Hal ini bertujuan guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang metode yang digunakan untuk memproduksi ruang secara lebih komprehensif, memahami bagaimana ruang dapat diproduksi secara lebih komprehensif. Dalam hal ini, Lefebvre menciptakan gagasan trikotomi yang disebut sebagai “triad konseptual”. Ketiga konsep ini terdiri dari praktik spasial (*spatial practice*), representasi ruang (*representations of space*), dan ruang representasional (*representational spaces*).³⁵

a. Praktik Spasial

Konsep ini mencakup aspek dari berbagai macam aktivitas, praktik, dan hubungan sosial di dalam ruang. Klasifikasi spasial

³⁴ Danang Lukmana, “Henri Lefebvre: Dialektika dan Produksi Ruang,” *Logosid*, (27 Agustus 2020), <https://logosid.xyz/henri-lefebvre-dialektika-dan-produksi-ruang/>, diakses 3 September 2023.

³⁵ Henri Lefebvre, *The Production of Space*, terj. Donald Nicholson-Smith (Oxford: Blackwell, 1991), 38-39.

menekankan pada aspek aktivitas yang simultan. Praktik spasial berisi berbagai jaringan interaksi, komunikasi, serta berbagai proses produksi dan pertukaran dalam masyarakat yang tumbuh dalam kehidupan sehari-hari. Lefebvre berpendapat bahwa aktivitas dan tindakan sosial hanya dapat terjadi di dalam ruang, sehingga dia menyamakan istilah “praktik sosial” dengan “praktik spasial”. Lebih lanjut, dia berpendapat bahwa konsep pengetahuan yang diperlukan untuk memaknai dan memperlakukan ruang secara khusus dibentuk oleh tindakan dan aktivitas sosial yang terjadi secara fisik.³⁶ Bagi Lefebvre, praktik spasial suatu masyarakat merahasiakan ruang masyarakat tersebut; bersifat mengemukakan dan mengandaikannya dalam interaksi dialektis; memproduksinya secara perlahan dan seiring berjalannya waktu mulai menguasai dan menyesuaikannya.³⁷

Pada penelitian ini, yang dimaksud dengan konsep praktik spasial adalah segala aktivitas atau tindakan sosial yang dilakukan oleh para aktor pada Kompleks Maha Vihara Mojopahit. Para aktor tersebut berada pada ruang fisiknya masing-masing dalam melakukan tindakan fisik dan konkret memberi tindakan, atau melalui konstruksi ilmu pengetahuan yang memungkinkan praktik pemaknaan terhadap ruang, yang merupakan sebuah bentuk penggunaan fisik terhadap ruang. Dalam praktik spasial oleh para

³⁶ Adi Sumandiyar dan Hasruddin Nur, “Penguasaan Reproduksi Ruang di Kawasan Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin,” *Phinisi Integration Review*, vol. 2, no. 1 (2019), 5-6.

³⁷ Lefebvre, *The Production of Space*, 384.

aktor di kompleks Maha Vihara Mojopahit ini, disadari atau tidak, mereka memproduksi ruang. Pada praktik spasial ini terjadi investasi makna tertentu pada ruang di kompleks Maha Vihara dan membuat ruang tersebut menjadi tempat. Selain itu, aktivitas-aktivitas spasial ini melakukan pemaknaan secara terus menerus.

b. Representasi Ruang

Pada konsep representasi ruang, adanya gambaran, konseptualisasi, dan wacana dibutuhkan untuk memproduksi dan mendefinisikan suatu ruang. Konsep ini pertama kali muncul pada tingkat wacana dan kemudian berkembang menjadi definisi, deskripsi, dan terutama teori ruang.³⁸ Representasi ruang ini menata berbagai hubungan yang menghubungkan wacana di luarnya dengan ruang-ruang tertentu. Hal ini memungkinkan manusia untuk membingkai dan memaknai ruang dalam konteksnya melalui bahasa, kode, dan sistem tanda. Manusia dapat mengatur ruang dan memproyeksikan diri mereka di dalamnya dengan menggunakan ilmu pengetahuan seperti planologi, geografi dan sebagainya.³⁹

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan konsep representasi ruang adalah terbentuknya konsep atau gagasan yang berkaitan dengan praktik-praktik spasial yang terjadi di kompleks

³⁸ Andi Setiawan, "Produksi Ruang Sosial sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan: Kajian atas Teori Ruang Henry Lefebvre", *Haluan Sastra Budaya*, vol. 33, no. 11 (2017), 5.

³⁹ Danang Lukmana, "Henri Lefebvre: Dialektika dan Produksi Ruang", *Logosid*, (27 Agustus 2020), <https://logosid.xyz/henri-lefebvre-dialektika-dan-produksi-ruang/>, diakses 4 September 2023.

Maha Vihara Mojopahit secara terus menerus. Spasialitas tersebut kemudian dipersepsikan dan secara verbal dipersoalkan dalam diskusi. Hasil diskusi ini menghasilkan ruang baru, yaitu wacana ilmiah tentang ruang. Dari sinilah konsepsi tentang ruang tertentu pada Maha Vihara Mojopahit hadir dan melembaga sebagai wacana. Konsepsi tentang ruang tersebut kemudian diproduksi secara fisik melalui gagasan dan sketsa.

c. Ruang Representasional

Pada konsep ini, memiliki dimensi ruang simbolik. Tapi, itu tidak mengacu pada ruang itu sendiri; itu mengacu pada hal-hal di luar ruang, seperti kekuatan adikodrati, negara, bahasa, prinsip-prinsip maskulinitas dan femininitas, dan sebagainya. Proses pemaknaan yang menghubungkannya dengan simbol adalah bagian dari dimensi produksi ruang.⁴⁰ Dimensi ruang representasional mengacu pada proses pemaknaan yang menghubungkan dirinya dengan simbol.⁴¹ Ketika ruang dipahami secara simbolik, maka sesungguhnya praktik spasial yang ada dalam kehidupan sehari-hari digunakan sebagai penanda adanya relasi ruang yang konkret.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan konsep ruang representasional adalah ruang dipahami semata secara simbolik,

⁴⁰ Setiawan, "Produksi Ruang Sosial, 5.

⁴¹ Endang Fatmawati, "Praktik Pemaknaan Pemustaka Digital Natives Atas Ruang Perpustakaan," in *Antologi Kajian dalam Bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Filosofi, Teori, dan Praktik*, ed. Laksmi, dkk (Jakarta Timur: ISIPII, 2019), 424.

sehingga praktik spasial dalam aktivitas para aktor di kompleks Maha Vihara Mojopahit menjadikan simbolisme sebagai penanda relasi antar-ruang yang paling konkret.

Didasarkan pada ketiga dimensi produksi ruang yang disebutkan di atas, Lefebvre mengembangkan tiga jenis karakter ruang sebagai produk sosial, yaitu:⁴²

1. *Perceived space*: Setiap ruang memiliki aspek perspektif yang dapat diakses oleh panca indera, yang memungkinkan praktik sosial dilakukan di dalamnya. Aspek prespektif ini merupakan komponen material yang mengkonstitusi ruang.
2. *Conceived space*: Ruang yang tidak dapat dipersepsi tanpa dipahami atau diterima dalam pikiran. Pemahaman tentang ruang, merupakan produksi pengetahuan.
3. *Lived space*: Dimensi ketiga dari produksi ruang adalah pengalaman kehidupan. Dimensi ini merujuk pada dunia sebagaimana yang dialami oleh manusia dalam praktik-praktik kehidupan sehari-hari. Kehidupan dan pengalaman manusia yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh analisa teoritis.

Lefebvre menegaskan bahwa ketika berhadapan dengan *perceived* dan *conceived space* terlepas dari berbagai analisis teorinya,

⁴² Nurhadi, Amiruddin, dan Rozalinna, "Produksi Ruang, 51.

selalu meninggalkan permasalahan ketika berhadapan dengan pengalaman *lived space*.

2. Komodifikasi

Istilah komodifikasi dikemukakan pertama kali oleh Karl Marx pada tahun 1867, dalam bukunya yang berjudul *Das Kapital*. Marx menjelaskan terjadinya pertukaran nilai guna sebuah benda menjadi nilai ekonomi. Lebih lanjut, Marx memaparkan bahwa komodifikasi berarti transformasi hubungan, sesuatu yang sebelumnya jauh dari perdagangan, menjadi hubungan komersial, hubungan pertukaran, membeli dan menjual. Dapat diartikan, komodifikasi adalah sesuatu yang awalnya tidak termasuk ke dalam area pasar, kemudian berubah menjadi sesuatu yang bersifat komersial atau menjadi komoditas yang dapat diperjualbelikan.⁴³

Menurut Vincent Mosco, komodifikasi (*commodification*) sebagai suatu proses mengubah barang dan jasa, termasuk komunikasi, yang dinilai karena kegunaannya, menjadi komoditas yang dinilai karena apa yang akan mereka berikan di pasar. Adam Smith membedakannya menjadi dua produk; nilai guna (*use value*), yang berasal dari kepuasan keinginan dan kebutuhan manusia, dan nilai tukar (*exchange value*), yang berasal dari apa yang biasanya diberikan dalam pertukaran.

⁴³ Laura Korwa dan I Gede Mudana, *Volunteer Tourism Berwisata dan Bekerja Sosial* (Denpasar: STMIK STIKOM Indonesia, 2021), 18–19.

Komoditas adalah jenis produk tertentu yang diproduksi sebagian besar melalui proses pertukaran. Komodifikasi merupakan proses perubahan dari nilai guna menjadi nilai tukar. Karl Marx menemukan bahwa komoditas telah menjadi bentuk yang paling jelas, representasi paling eksplisit dari produksi kapitalis. Kapitalisme secara harfiah tampil sebagai koleksi dari komoditas yang besar. Marx percaya bahwa komoditas berasal dari kebutuhan fisik dan budaya yang luas, dan berbagai definisi terkait kegunaan dalam pelbagai model atau cara. Komoditas dapat berasal dari berbagai kebutuhan sosial, seperti memenuhi kebutuhan makanan atau fisik dan berjumpa atau bertentangan dengan kode status kelompok sosial tertentu. Selain itu, berlawanan dengan beberapa tafsiran atau interpretasi, nilai guna mencakup berbagai penggunaan yang dibentuk secara sosial, daripada hanya memenuhi kebutuhan hidup. Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai guna juga merupakan hasil dari konstruksi sosial.⁴⁴

Komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme, yang mana objek, tanda-tanda dan kualitas berubah menjadi komoditas.⁴⁵ Komodifikasi berkaitan dengan transformasi dari sebuah barang, ide, maupun entitas lainnya yang biasanya tidak dikenal sebagai komoditi menjadi sebuah komoditi. Akibat ekonomi uang yang

⁴⁴ Idi Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 17–18.

⁴⁵ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori & Praktik* (Bantul, Kreasi Wacana: 2009), 14.

didasarkan atas spirit menciptakan keuntungan sebanyak-banyaknya, mengakibatkan munculnya komodifikasi dalam berbagai sektor kehidupan. Komoditas dan komodifikasi merupakan dua hal yang mempunyai hubungan objek dan proses, serta menjadi salah satu indikator dari kapitalisme global yang kini tengah terjadi.⁴⁶ Hermondhalgh berpandangan bahwa produksi barang dilakukan tidak hanya untuk digunakan, tetapi juga untuk dapat ditukar. Adanya perkembangan kapitalisme, proses ini melibatkan pertukaran dengan uang sebagai alat tukarnya, terus mengalami peningkatan di pasar, baik dari segi ruang dan waktu.⁴⁷

Perspektif Marx terkait komoditas bersumber pada orientasi materialisnya, dengan berfokus terhadap aktivitas produksi oleh para aktor. Berkaitan dengan pandangan Marx ini bahwa manusia memproduksi objek yang diperlukan untuk bertahan hidup dalam interaksi mereka dengan alam dan dengan para aktor yang lain. Objek tersebut dibuat dan digunakan olehnya atau orang lain di lingkungan sekitar. Hal ini disebut sebagai nilai guna komoditas, proses ini adalah bentuk komoditas baru dalam kapitalisme. Para aktor tidak hanya memproduksi untuk diri mereka sendiri atau kelompok mereka, melainkan juga untuk orang lain (kapitalis). Produk memiliki nilai tukar,

⁴⁶ Baskoro Suryo Banindro, *Kapita Selektia: Pengkajian Seni Rupa, Desain, Media dan Budaya* (Dwi-Quantum, 2018), 181.

⁴⁷ Cut Asri dan Moh Soehadha, "Komodifikasi Agama: Studi Analisis terhadap Tampilan Agama di Instagram". *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, vol. 7, no. 1 (2022), 104.

karena mereka tidak dapat digunakan secara langsung, sebaliknya mereka dapat dipertukarkan di pasar dengan uang atau demi objek yang lain.⁴⁸ Oleh sebab itu, kapitalisme sebagai sistem yang selalu berubah membutuhkan perombakan dan penemuan metode baru untuk menghasilkan pasar baru, karena dorongan keuntungan selalu mendorongnya.⁴⁹

Komodifikasi adalah proses perubahan barang dan jasa yang semula mempunyai nilai guna, menjadi produk yang memiliki nilai karena dapat menghasilkan keuntungan di pasar setelah dikemas sedemikian rupa. Di sisi lain, komoditas merupakan suatu bentuk produk tertentu yang produksinya terutama diatur melalui proses pertukaran. Oleh karena itu, komodifikasi adalah proses mengubah nilai guna menjadi nilai tukar. Menurut Marx, komoditas telah menjadi bentuk dan ekspresi produksi kapitalis yang paling jelas. Kapitalisme justru tampil sebagai raksasa pengumpul komoditas.⁵⁰ Dapat dikatakan bahwa komodifikasi adalah salah satu bentuk kapitalisme global yang mengakumulasi modal, mengubah nilai guna menjadi nilai tukar komersial.

Patta Kitiarsa, berpendapat bahwa komodifikasi agama merupakan konstruksi budaya dan sejarah yang rumit. Namun, sifat

⁴⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 37.

⁴⁹ Barker, *Cultural Studies*, 15.

⁵⁰ Ibrahim dan Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi*, 17–18.

komersial agama ini sangat jelas. Karena kepercayaan-kepercayaan ini direproduksi dalam konteks budaya tertentu, diperlukan kerangka budaya yang menekankan maka simbolis dan sosio-ekonominya.⁵¹ Maka, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan komodifikasi adalah reproduksi ruang baru pada kompleks Maha Vihara Mojopahit memunculkan komodifikasi pada salah satu objek yang disakralkan oleh umat Buddha, yakni Patung Buddha Tidur. Pada awalnya, objek tersebut memiliki nilai guna sebagai objek penting umat Buddha yang ada pada kompleks Maha Vihara. Pada sisi lain, sekarang memiliki nilai tukar yang dapat mendatangkan arus kapital.

F. Metode Penelitian

Pada sebuah penelitian, diperlukan metode penelitian agar lebih objektif dan terfokus. Metode penelitian digunakan untuk mengungkap fenomena atau kejadian dengan menerapkan prosedur penelitian. Agar mendapatkan kesimpulan yang tepat, sebuah penelitian memerlukan metode pengolahan data yang sistematis dan tepat. Berikut ini adalah metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menerapkan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan

⁵¹ Putri Isma Indriyani, "Komodifikasi Agama dalam Iklan Pocari Sweat di Televisi Edisi Ramadan Tahun 2022" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), 21.

yang tidak dapat diukur atau dihitung secara statistik.⁵² Dengan demikian, penulis dapat menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini benar-benar terjadi secara apa adanya, alami, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi oleh keadaan dan kondisinya. Selain itu, juga menekankan pada deskripsi secara alamiah. Penjaringan fenomena dan pengumpulan data dilaksanakan dalam kondisi yang tepat. Dengan karakteristik ini, peneliti harus terlibat secara langsung di lapangan.⁵³

2. Sumber Data

Berkaitan dengan sumber data pada penelitian ini, dipakai dua sumber data oleh penulis, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data yang dikumpulkan peneliti dari sumber asli (dari informan secara langsung) yang memiliki informasi atau data terkait disebut dengan data primer.⁵⁴ Sumber utama pada penelitian yang penulis lakukan ini adalah hasil dari wawancara dengan informan dan observasi yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam *audio recorder* atau video, maupun dengan pengambilan foto.

Adapun informan dalam penelitian atau riset ini berjumlah 12 orang, di antaranya:

- 1 Pengelola Maha Vihara Mojopahit,

⁵² Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Suka Press, 2018), 73.

⁵³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 11-12.

⁵⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 86.

- 2 Penjual souvenir atau pedagang di sekitar Maha Vihara Mojopahit
- 2 Perangkat desa Bejijong, Trowulan, Mojokerto
- 7 Pengunjung Maha Vihara Mojopahit

b. Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber data kedua yang memiliki informasi atau data tersebut disebut sebagai data sekunder.⁵⁵ Jurnal, buku-buku, maupun data-data yang didapat dari internet yang berhubungan dengan produksi ruang sosial pada kompleks Maha Vihara Mojopahit digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti disebut dengan observasi. Penggunaan teknik observasi yang paling penting adalah bergantung pada ingatan dan pengamatan peneliti. Telinga dan mata adalah dua indera yang sangat penting untuk melakukan pengamatan. Oleh karena itu, kedua indera itu harus dalam kondisi yang sangat baik.⁵⁶

b. Wawancara

Tanya jawab lisan yang dilakukan secara langsung antara dua atau lebih individu disebut sebagai wawancara. Proses pengumpulan data untuk penelitian ini dikenal sebagai wawancara, yang dilakukan

⁵⁵ Idrus, *Metode Penelitian*, 86.

⁵⁶ Susanto, *Metode Penelitian Sosial* (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2006), 126.

secara tatap muka atau antara pewawancara dan informan.⁵⁷ Pada penelitian kualitatif, wawancara adalah percakapan, seni bertanya, dan mendengar, hal ini menurut Denzin & Lincoln. Dalam penelitian kualitatif, kreativitas individu dalam menanggapi situasi dan keadaan saat wawancara berlangsung dipengaruhi oleh wawancara tersebut. Jadi, wawancara adalah hasil dari memahami situasi lapangan selama interaksi yang unik. Dalam penelitian, wawancara dilakukan dengan tujuan yang jelas, sehingga ruang lingkup masalahnya terlihat jelas.⁵⁸

c. Dokumentasi

Data yang diperoleh melalui dokumen dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dengan dokumentasi.⁵⁹ Menurut Lexy J. Moelong, dokumentasi ialah proses mengumpulkan atau mencatat dokumen yang ada untuk mendapatkan data penelitian. Semua dokumen ini dapat digunakan sebagai sumber data untuk interpretasi, pengujian, dan bahkan prediksi. Jadi, penelitian ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁰

d. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman membagi proses analisis data menjadi tiga subproses, yang mencakup:⁶¹

1. Tahap Reduksi Data

⁵⁷ Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, 128.

⁵⁸ Soehadha, *Metode Penelitian Sosial*, 97-98.

⁵⁹ Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, 136.

⁶⁰ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1990), 161.

⁶¹ Soehadha, *Metode Penelitian Sosial*, 125-128.

Data dalam proses ini dipilih, difokuskan, dan diabstrakkan berdasarkan catatan lapangan. Semua data yang telah dikumpulkan sebelumnya dipilah-pilah dalam proses reduksi data ini. Untuk mengidentifikasi informasi yang sesuai dengan kerangka konseptual dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, pada titik ini berguna untuk menegaskan, membuat fokus, dan membuang data yang tidak perlu.

2. Tahap Displai atau Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, penulis melaksanakan pengorganisasian data, menghubungkan fakta-fakta ke dalam data, dan mengaitkannya satu sama lain. Proses ini akan membuat informasi lebih tervisualisasi, konkret, dan lebih jelas, sehingga lebih mudah dipahami nantinya.

3. Tahap Verifikasi Data

Proses interpretasi data yang dikumpulkan peneliti dilakukan pada tahap verifikasi data. Oleh karena itu, data yang telah diorganisasikan pada tahap sebelumnya, memiliki nilai atau makna.

Selanjutnya, membandingkan, mencatat tema dan pola, melihat kasus per kasus, mengelompokkan, dan memeriksa hasil wawancara dengan informan dan observasi adalah semua metode yang digunakan untuk menginterpretasikan data. Kemudian, proses ini menghasilkan hasil analisis yang berkaitan dengan asumsi dari kerangka teoritis yang digunakan. Oleh karena itu, pada fase ini

peneliti sudah mengungkapkan jawaban yang terkait dengan rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Berikut adalah urutan dari sistematika pembahasan yang digunakan dalam tesis ini:

- BAB I** : Pada bab ini mencakup pendahuluan yang berisi dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kajian teori, dan metode penelitian, serta sistematika pembahasan yang digunakan pada penelitian ini.
- BAB II** : Dalam bab ini membahas terkait dengan gambaran umum dari desa Bejjong dan Maha Vihara Mojopahit. Berkenaan dengan gambaran umum desa Bejjong, di dalamnya akan diuraikan mulai dari sejarah desa Bejjong, Desa Bejjong sebagai desa wisata Kampung Mojopahit, dan desa Bejjong sebagai sentra kerajinan cor kuning. Adapun untuk gambaran umum kompleks Maha Vihara Mojopahit, akan diuraikan mulai dari sejarah atau cikal bakal pembangunan Maha Vihara Mojopahit oleh Bhante Viriyanadi Mahatera, konsep tata ruang awal kompleks Maha Vihara Mojopahit, dan sejarah keberadaan Rupang atau Patung Buddha Tidur di kompleks Maha Vihara Mojopahit.

BAB III : Bab ini membahas proses produksi ruang yang terbentuk pada kompleks Maha Vihara Mojopahit. Produksi ruang dibentuk melalui praktik spasial yang meliputi: awal mula kompleks Maha Vihara menjadi objek wisata, dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para aktor. Selanjutnya, produksi ruang direpresentasikan melalui representasi ruang dan ruang representasional. Representasi ruang meliputi: siapa saja yang berkunjung, tujuan para pengunjung, siapa saja yang terlibat dalam membentuk representasi ruang. Sedangkan ruang representasional meliputi: ruang khusus Vihara sebagai ruang ibadah dan Vihara sebagai obyek wisata. Termasuk juga adanya batas-batas dan aturan yang diterapkan pada kompleks Maha Vihara Mojopahit.

BAB IV : Bab ini membahas tentang komodifikasi dan perebutan arus kapital pada kompleks Maha Vihara Mojopahit. Selain itu, Patung Buddha Tidur sebagai instrumen kapitalisasi obyek wisata yang meliputi: perebutan ruang kapital, aturan-aturan bagi peziarah dan wisatawan, jam masuk, tarif masuk vihara, sirkulasi dana masuk. Kemudian, dibahas pula tentang komodifikasi dalam bentuk ruang sosial antar umat beragama.

BAB V : Pada bab penutup ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Produksi ruang saat ini tidak terlepas dari adanya kepentingan pada aspek sosil ekonomi. Ruang-ruang baru terus diproduksi dan dikemas sesuai dengan kepentingannya. Bentuk khusus dari perluasan sifat ruang tersebut adalah terbentuknya komodifikasi atas ruang. Berkaitan dengan hal ini, Maha Vihara Mojopahit yang terletak di wilayah Desa Bejjong, kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, tak luput dari terjadinya produksi ruang baru pada kompleks Maha Vihara. Maha Vihara sebagai ruang mutlak dalam bentuk tempat ibadah bagi umat Buddha, pada sisi yang lain sekarang menjadi objek pariwisata budaya dan sejarah. Selain itu, komodifikasi yang terjadi di Maha Vihara tidak hanya dalam aspek ekonomi saja, melainkan memunculkan pelbagai komodifikasi berupa ruang sosial antar umat beragama yang dapat diakses oleh masyarakat umum.

Rupang atau Patung Buddha Tidur yang terdapat di area Selatan dari kompleks Maha Vihara Mojopahit pernah mendapatkan pengukuhan dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) pada tahun 2001, sebagai Patung Buddha Tidur terbesar di Indonesia. Patung ini memiliki ukuran panjang 22 meter, tinggi 4,5 meter, dan lebar 6 meter, dengan warna keemasan. Keberadaan Rupang atau Patung Buddha tidur di kompleks Maha Vihara

Mojopahit memiliki makna tersendiri bagi para aktor di dalamnya. Bagi pemeluk Buddha, Patung Buddha Tidur merupakan salah satu objek yang disakralkan dalam agama mereka. Namun, bagi sebagian besar pengunjung yang berkunjung ke area tersebut, memandang bahwa Patung Buddha Tidur merupakan objek wisata yang menampilkan keindahan struktur bangunan pada patung dengan ukuran yang besar.

Berkenaan dengan produksi ruang-ruang yang terbentuk pada kompleks Maha Vihara Mojopahit, pada konsep praktik spasial di dalamnya berlangsung beberapa aktivitas yang dilakukan oleh para aktor yaitu: aktivitas ibadah yang dilakukan oleh umat Buddha di Bhakti Sala atau Sasono Bhakti, aktivitas pariwisata di Patung Buddha Tidur, aktivitas *uri-uri* budaya melalui Sanggar Seni Buddhis Mojopahit serta ruang sosial berupa aktivitas-aktivitas sosial keagamaan dari umat antar agama dan masyarakat umum.

Sedangkan dalam konsep representasi ruang, menunjukkan bahwa keberadaan Maha Vihara Mojopahit dan Patung Buddha Tidur merupakan gagasan atau rancangan dari Bhante Viriyanadi Mahatera bersama Yayasan Lumbini selaku pemilik kuasa. Beliau mengonsept kompleks Maha Vihara Mojopahit sebagai *Buddhist Centre* di wilayah Mojokerto dan sekitarnya. Selain itu, beliau juga memiliki tujuan bahwa komplek Maha Vihara yang dibangunnya merupakan tempat yang terbuka bagi siapa saja yang ingin berkunjung. Lebih lanjut, pembangunan Rupang atau Patung Buddha Tidur dengan ukuran besar merupakan keinginan beliau untuk menduplikasi atau

menghadirkan Patung Buddha Tidur seperti yang ada di Wat Pho, Thailand sebagai bentuk glocalisasi. Sehingga, baik pemeluk maupun masyarakat sudah tidak perlu jauh-jauh untuk melihat Patung Buddha Tidur. Selanjutnya, pada konsep representasi ruang, terjadi berbagai representasi dari orang-orang yang melakukan praktik spasial atas Maha Vihara Mojopahit. Representasi tersebut berupa Maha Vihara sebagai *Buddhist Centre* dan tempat ibadah, di sisi lain terdapat representasi Patung Buddha Tidur sebagai destinasi wisata.

Selanjutnya, pada konsep ruang representasi ditemukan bahwa terjadi perebutan wacana mengenai ruang pada kompleks Maha Vihara Mojopahit. Dimana terjadi perebutan wacana Patung Buddha Tidur sebagai objek wisata yang dilakukan oleh para pengunjung dan pemerintah desa, di satu sisi Patung Buddha Tidur sebagai simbol keagamaan yang disakralkan oleh pemeluk Buddha. Berkaitan dengan hal ini, maka terbentuk batasan-batasan dan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh para pengunjung. Selain itu, sebagai penegasan adanya ruang sakral yang kabur karena adanya ruang-ruang abstrak.

Pemenuhan pelbagai fasilitas penunjang di dalam kompleks Maha Vihara Mojopahit yang meliputi; loket masuk, kantin, ruang berteduh, taman, joglo, dan toilet, merupakan salah satu bentuk terjadinya ruang komodifikasi pada area Maha Vihara. Berbagai fasilitas ini dibangun untuk menunjang kenyamanan pengunjung. Selain itu, di sekitar Maha Vihara juga dibangun berbagai fasilitas lain, meliputi: area parkir, aula, kios souvenir dan area kuliner. Hal ini mempertegas adanya ruang komodifikasi yang terjadi pada

kompleks Maha Vihara Mojopahit, yang mana berkaitan dengan nilai guna telah bertransformasi menjadi nilai tukar.

Meskipun Maha Vihara berpegang teguh berdasarkan pada tujuan awal dibangun yaitu sebagai tempat ibadah, namun pihak Maha Vihara tidak mempermasalahkan persepsi masyarakat luar yang memaknai area Patung Buddha Tidur sebagai tempat wisata. Hal ini karena apa yang sering kali dilihat oleh masyarakat dari luar adalah Patung Buddha Tidur sebagai ikon pariwisata budaya dari kabupaten Mojokerto.

Dengan banyaknya pengunjung yang datang ke kompleks Maha Vihara Mojopahit, maka di dalamnya terdapat arus kapital yang cukup besar. Keberadaan arus kapital ini dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk mendapatkan laba atau keuntungan dari adanya Patung Buddha Tidur, seperti: Pihak pemerintah desa menyediakan paket wisata dengan salah satu objek yang dikunjungi adalah Patung Buddha Tidur, Pedagang souvenir dan kaos di lingkungan parkir sekitar kompleks Maha Vihara, penjual makanan dan minuman di seberang jalan pintu masuk Maha Vihara, serta tukang parkir di sekitar kompleks Maha Vihara.

Selain itu, terjadinya komodifikasi tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi saja. Komodifikasi pada kompleks Maha Vihara Mojopahit dapat dilihat pada aspek sosial berupa munculnya ruang-ruang sosial antar umat beragama. Dalam ruang ini, masyarakat umum terbuka untuk melakukan berbagai macam kegiatan di dalamnya, sesuai dengan nilai toleransi dan

moderasi beragama yang diusung oleh Maha Vihara Mojopahit. Lebih lanjut, ruang sosial ini dapat dijadikan sebagai wujud upaya Maha Vihara dalam mewujudkan toleransi dan menyebarkan narasi perdamaian kepada masyarakat antar agama ataupun masyarakat umum.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini pada dasarnya merupakan fenomena yang sekarang seringkali dijumpai di berbagai lini masyarakat, khususnya berkaitan dengan produksi ruang yang terbentuk pada ruang ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika dari produksi ruang dan komodifikasi yang terjadi pada Kompleks Maha Vihara Mojopahit di Desa Bejjong, Trowulan, Mojokerto.

Sebagai sebuah penelitian yang kompleks dengan isu agama dan pariwisata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki kekurangan. Oleh karena itu, pada penelitian di masa mendatang, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan aspek lain terkait dengan Maha Vihara Mojopahit. Dikarenakan, selama ini berbagai penelitian terkait Maha Vihara Mojopahit lebih banyak diteliti dari aspek pariwisata yang menitikberatkan pada desa wisata kampung Majapahit Bejjong. Lebih lanjut, peneliti menyarankan untuk lebih menggali dari sisi sosiologi maupun antropologi, khususnya terkait dengan spirit keagamaan ataupun moderasi yang terjadi antara Maha Vihara Mojopahit dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiah, N. S., "Pemanfaatan Situs Candi Brahu sebagai Tempat Ritual Agama Budha Setelah Tahap Pemugaran Tahun 1995-2011", *Jurnal AVATARA*, vol. 2, no. 1, 2014.
- Akasha, Geofany Brilliant Fajar, Slamet Muchsin, dan Agus Zainal Abidin, "Pengembangan Potensi Destinasi Wisata Budaya dalam Menarik Wisatawan: Studi Kasus Maha Vihara Majapahit di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto", *Respon Publik*, vol. 16, no. 6, 2022.
- Aliflyantera, Jovany Adistana, dan Haryo Sulistyarso, "Arahan Pengembangan 'Kampung Majapahit' sebagai Desa Wisata pada Kawasan Cagar Budaya Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto", *Jurnal Teknik ITS*, vol. 5, no. 2, 2016.
- Alnoza, Muhamad, "Arah Kebijakan Raja pada Masa Jawa Kuno Pasca Peristiwa Pralaya dari Sudut Pandang Teori Kontrak Sosial: Policy Direction of Ancient Javanese Kings in Post-Pralaya Event from Contract Social Theory Perspective", *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, vol. 4, no. 1, 2021.
- Anggie, Birgitta, "17 Destinasi Wisata di Thailand Terbaik 2024, Wajib Mampir!", www.idntimes.com, diakses 15 Januari 2024.
- Arif, "Antisipasi Konflik Rohingya, Polisi Jaga Maha Vihara Mojopahit", www.duta.co, diakses 15 Januari 2024.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Aslah, Sayma, "Selain Empu Sendok Ada Nama Penting di Isi Prasasti Situs Gemekan", www.suaramojokerto.com, diakses 25 Oktober 2023.
- Asri, Cut, dan Moh Soehadha, "Komodifikasi Agama: Studi Analisis Terhadap Tampilan Agama di Instagram", *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, vol. 7, no. 1, 2022.
- A'mala, Hesti Nur, "Studi Tentang Ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit Desa Bejjong Trowulan Mojokerto", Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.

- Banindro, Baskoro Suryo, *Kapita Selekta: Pengkajian Seni Rupa, Desain, Media dan Budaya*, Yogyakarta: Dwi-Quantum, 2018.
- Barker, Chris, *Cultural Studies: Teori & Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Budianto, Enggran Eko, "Ini Bejijong, Kampung Wisata Bergaya Majapahit yang Eksotis", www.travel.detik.com, diakses 28 Oktober 2023.
- Burchardt, Marian, Julia Martínez-Ariño, Mar Grieria, dan Paul Bramadat, "Rite and Stone: Religious Belonging and Urban Space in Global Perspective", *Space and Culture*, vol. 26, no. 2, 2023.
- Channel YouTube Rumah Podcast BDC dengan judul "Ngopi (Ngobrol Hepi) Bersama Banthe Viriyanadi", diakses 5 November 2023.
- Channel YouTube Sekber PMVBI Jatim dengan judul "1 Sejarah Mahavihara Mojopahit YA Viriyanadi Mahathera", diakses 13 Januari 2024.
- Christanto, Gunawan, "Perspektif Customer Experience dalam Pengelolaan Rumah Majapahit Desa Bejijong di Mojokerto", Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, 2020.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur, "Kawasan Cagar Budaya Trowulan", www.apps.cagarbudayajatim.com, diakses 24 Oktober 2023.
- Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, "Desa Wisata Kampung Majapahit Terima Bantuan Rp 120 Juta", www.kominfo.jatimprov.go.id, diakses 28 Oktober 2023.
- Direktori Majapahit, "Salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 260/M/2013 tentang Penetapan Satuan Ruang Geografis Trowulan sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional", www.direktorimajapahit.id, diakses 24 Oktober 2023.
- Disbudporapar, "Sejarah & Religi", www.pariwisata.mojokertokab.go.id, diakses 17 Agustus 2023.
- , "Maha Vihara Majapahit", www.pariwisata.mojekertokab.go.id, diakses 24 Oktober 2023.
- Fatmawati Endang, "Praktik Pemaknaan Pemustaka Digital Natives Atas Ruang Perpustakaan", in *Antologi Kajian dalam Bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Filosofi, Teori, dan Praktik*, ed. Laksmi, Jakarta Timur: ISIPII, 2019.

- Fiharta, Yona, dan Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba, "Wujud Aktualisasi Nilai Toleransi Kehidupan Umat Beragama Buddha dan Islam di Kawasan Maha Vihara Majapahit Desa Bejjong Mojokerto", *Journal of Civics and Moral Studies*, vol. 7, no. 2, 2022.
- Gomperts, Amrit, Arnoud Haag, dan Peter Carey, "Mapping Majapahit: Wardenaar's Archaeological Survey at Trowulan in 1815", *Indonesia*, no. 93, 2012.
- , "The Sage Who Divided Java in 1052: Maclaine Pont's Excavation of Mpu Bharada's Hermitage-Cemetery at Lĕmah Tulis in 1925." *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, vol. 168, no. 1, 2012.
- Harvey, David, *Imperialisme Baru: Genealogi dan Logika Kapitalisme Kontemporer*, Yogyakarta: Resist Book, 2010.
- Haryono, Timbul, "Sang Hyang Watu Teas dan Sang Hyang Kulumpang: Perlengkapan Ritual Upacara Penetapan Sima pada Masa Kerajaan Mataram Kuna", *Humaniora*, vol. 11, no. 3, 1999.
- Hermansyah, Fendy, "Kampung Majapahit Bejjong Dinobatkan Desa Wisata Terbaik Se-Indonesia", www.radarmojokerto.jawapos.com, diakses 28 Oktober 2023.
- Ibrahim, Idi Subandy, dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Ilyasi, A *Deleted Space: Produksi dan Reproduksi Ruang Sosial*, Yogyakarta: Bagong Pustaka, 2019.
- Indriyani, Putri Isma, "Komodifikasi Agama dalam Iklan Pocari Sweat di Televisi Edisi Ramadan Tahun 2022", Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Ismoyo, Tejo, Rapiadi Rapiadi, dan Susanto Susanto, "Peran Majelis Buddhayana Indonesia (MBI) terhadap Penanaman Nilai Intersektarian pada Masyarakat Buddha di Lampung", *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, vol. 3, no. 1, 2021.

- Jones, Rhys Dafydd, "The Makeshift and the Contingent: Lefebvre and the Production of Precarious Sacred Space", *Environment and Planning D: Society and Space*, vol. 37, no. 1, 2019.
- Kabar Mojokerto, "Sejarah Maha Vihara Mojopahit di Trowulan Mojokerto dan Patung Buddha Tidur Terbesar di Indonesia", www.kabarmojokerto.id, diakses 8 Agustus 2023.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, "Konsep Pelestarian Kawasan Trowulan", www.repositori.kemdikbud.go.id, diakses 6 Januari 2024.
- Korwa, Laura, dan I. Gede Mudana, *Volunteer Tourism Berwisata dan Bekerja Sosial*, Denpasar: STMIK STIKOM Indonesia, 2021.
- Lefebvre, Henri, *The Production of Space*, Donald Nicholson-Smith (terj.), Oxford: Basil Blackwell, 1991.
- Lintas Mojo, "Jalin Silaturahmi, KHAUM-Gusdurian Mojokerto Kunjungi TITD Hiap Thian Kiong", www.lintasmojo.com, diakses 19 Januari 2024.
- Lukmana, Danang, "Henri Lefebvre: Dialektika dan Produksi Ruang", www.logosid.xyz, diakses 3 September 2023.
- Maela, Bening Hesti, Suryo Sakti Hadiwijoyo, dan Daru Purnomo, "Representasi Ruang Terbuka Hijau Kawasan Sumber Mata Air Kali Benoyo dalam Perspektif Henri Lefebvre", *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 11, no. 1, 2022.
- Manumoyoso, Ambrosius Harto, "Situs Gemekan Tinggalan Sindok Perkaya Narasi tentang Majapahit", www.kompas.id, diakses 25 Oktober 2023.
- Martapura, Andri, "Ekonomi Spiritualitas Perspektif Para Biksu di Maha Vihara Mojopahit Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto", Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015.
- Moelong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1990.
- Nawir, Muhammad, "Penguasaan Ruang Kota dan Koeksistensi Sosial Perkotaan: Studi Kasus Pasar Grosir Daya Modern dan Sekitarnya Kota Makassar", Disertasi, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2016.
- Novela, Novela, Shofia Ainun Saqila, Citra Dewi Anggraini, Kharisma Sri Wedari, Cut Fitri Aidya, Isti Farin Oktafia Safitri, Agung Wicaksono, dan Satti Wagistina, "Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Sejarah di Patung Budha Tidur Kabupaten Mojokerto", *Jurnal Ilmiah Hospitality*, vol. 9, no. 2, 2020.

- Nurhadi, Iwan, Lutfi Amiruddin, dan Genta Mahardika Rozalinna, "Produksi Ruang dan Perubahan Pengetahuan pada Masyarakat Sekitar Objek Wisata Waterland", *Brawijaya Journal of Social Science*, vol. 3, no. 1, 2019.
- Pramestisari, Nyoman Ayu Sukma, Ni Luh Nyoman Kebayatini, dan Kadek Aryana Dwi Putra, "Komodifikasi Nilai Kesakralan: Transformasi Fungsi Ruang dalam Perspektif Heterotopia di Pura Dalem Ped", *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, vol. 3, no. 1, 2023.
- Purwantari Teguh, *Patung*, Jakarta: Kanak, 2023.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Sammaditthi, "Maha Vihara Mojopahit: Agama dan Budaya Melebur Menjadi Sebuah Harmoni", www.sammaditthi.org, diakses 7 Agustus 2023.
- Sangaji, Anto, "Kapitalisme dan Produksi Ruang", www.indoprogess.com, diakses 2 September 2023.
- Santoso, Andri, "Sambut Waisak, Patung Buddha Tidur Terbesar di Indonesia Dimandikan", www.rri.co.id, diakses 18 Agustus 2023.
- Septiana, Audea, "Habitus Toleransi Pendidikan Buddha di Maha Vihara Majapahit Trowulan", *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, vol. 7, no. 2, 2021.
- Septiani, Aghnia Norma, dan Muhammad Farid Maruf, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Majapahit sebagai Desa Wisata (Studi di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto)", *PUBLIKA*, vol. 7, no. 7, 2019.
- Setiawan, Andi, "Produksi Ruang Sosial sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan Kajian atas Teori Ruang Henry Lefebvre", *Haluan Sastra Budaya*, vol. 33, no. 11, 2017.
- Shepherd, Robert, "Commodification, Culture and Tourism", *Tourist studies*, vol. 2, no. 2, (Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA, 2002).
- Sidomulyo, Hadi, "Kṛtanagara and the Resurrection of Mpu Bharāda", *Indonesia and the Malay World*, vol. 39, no. 113, 2011.
- Sistem Informasi Desa Bejjong, "Demografi Berdasar Agama", www.bejjong.desa.id, diakses 14 Januari 2024.

- , "Lapak Desa", www.bejjong.desa.id, diakses 10 Desember 2023.
- , "Profil Desa", www.bejjong.desa.id, diakses 27 Oktober 2023.
- , "Profil Potensi Produk Unggulan", www.bejjong.desa.id, diakses 21 Oktober 2023.
- , "Sejarah Desa Bejjong", www.bejjong.desa.id, diakses 25 Oktober 2023.
- , "3 Destinasi Wisata Bersejarah yang Wajib Kalian Kunjungi saat Berada di Mojokerto", www.bejjong.desa.id, diakses 20 Agustus 2023.
- Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- Sumandiyar, Adi, dan Hasruddin Nur, "Penguasaan Reproduksi Ruang di Kawasan Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin", *Phinisi Integration Review*, vol. 2, no. 1, 2019.
- Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2006.
- Syifanie, "Menyewa Meja, Mengimpikan Ilusi: Praktik Produksi Ruang Sosial dalam Coworking Space", in *Politik Ruang: Spasialitas dalam Konsumerisme, Media, dan Governmentalita*, ed. Ratna Noviani dan Wening Udasmoro, Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Tim Penyusun, *Buku Kenangan Peresmian Maha Vihara Mojopahit dan Peringatan 20 Tahun Pengabdian Y.A. Prha Jinamitto Maha Tera*, Mojokerto: Yayasan Lumbini, 1989.
- Tim Penyusun, *Inspirasi Majapahit*, Yogyakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo Bekerja Sama dengan Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Udayana, dan Universitas Hasanuddin, 2014.
- Utama, Hari Fitria, dan Arif Subekti, "Analisis Fungsional Terhadap Kebijakan Pemerintahan Pu Sindok pada Abad Ke-10 M", *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, vol. 12, no. 1, 2023.
- Widyanti, Ni Nyoman Wira, "Desa Wisata Majapahit Bejjong Mojokerto, Lokasi Wisata Sejarah Kerajaan Majapahit", www.travel.kompas.com, diakses 19 Januari 2024.
- Wijayanti, D. R., "Musnahnya Peninggalan Bersejarah di Tanah Sendiri: Kondisi Sosial Ekonomi dan Kultural Masyarakat Trowulan, Potensi atau Masalah", Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2017.

Daftar Informan

Agustiar sebagai Pengunjung Patung Buddha Tidur pada Kompleks Maha Vihara Mojopahit.

Ahmad Budi Lakuanine sebagai Pengunjung Patung Buddha Tidur pada Kompleks Maha Vihara Mojopahit.

Ahmad Hariyanto sebagai Pengunjung Patung Buddha Tidur pada Kompleks Maha Vihara Mojopahit.

Bibin Bintoro sebagai Tour Guide Rombongan Wisatawan Jerman dan Austria.

Febrizha Annaliah sebagai Pengunjung Patung Buddha Tidur pada Kompleks Maha Vihara Mojopahit.

Misbahul Munir sebagai Pengunjung Patung Buddha Tidur pada Kompleks Maha Vihara Mojopahit.

Penjual Es Tebu sebagai Pedagang Sekitar Kompleks Maha Vihara Mojopahit.

Rifatul Nur Mufidah sebagai Pengunjung Patung Buddha Tidur pada Kompleks Maha Vihara Mojopahit.

Zainur Ridho sebagai Perangkat Desa Bejjong.

Upasaka Pandita Dhamma Palo Saryono sebagai Pengelola Maha Vihara Mojopahit.